

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra naratif tersusun dari suatu sistem yang berstruktur. Di dalam karya sastra naratif sendiri terdapat struktur rangkaian kejadian yang disusun sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1988: 43). Sifat novel yang utama menurut struktur teksnya adalah naratif, yaitu didominasi oleh sejumlah peristiwa yang membentuk jalan cerita (Nida dan Taber dalam Hoed, 1992: 6).

Struktur di dalam karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, antara unsur-unsurnya mempunyai hubungan timbal balik dan saling menentukan. Hal demikian menunjukkan bahwa kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra bukan hanya berupa kumpulan sesuatu yang berdiri sendiri melainkan sebagai sesuatu yang saling terkait dan tergantung. Pemahaman tersebut selaras dengan pendapat Teeuw yang mengatakan bahwa pada prinsipnya analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan mema-

parkan secermat, seteliti, semendeteil dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (1988 : 135).

Pembaca dalam mempersepsikan karya sastra harus mempunyai kemampuan kode sastra berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya sebagai pembaca sastra. Tekanan pada pembaca sebagai pemberi makna berarti bahwa karya sastra dalam visi ini tidak mempunyai makna langgeng dan mantap. Pemahaman dan penilaiannya terus bergeser dengan munculnya kalangan atau angkatan baru (Teeuw, 1991: 62).

Struktur novel *Burung-burung Rantau* (selanjutnya disingkat *BBR*) menarik untuk dibahas karena unsurnya mempunyai hubungan timbal balik yang saling terkait. Peristiwa-peristiwa yang disajikan meloncat-loncat, membentuk struktur yang tumpang tindih yaitu antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain saling susul-menyusul. Peristiwa-peristiwa tersebut bila dicermati mempunyai hubungan kausalitas yang membentuk makna cerita. Peristiwa yang ada tersaji dalam rangkaian bab-bab yang ditandai oleh sebuah judul. Masing-masing judul dalam bab-bab tersebut merupakan rangkaian peristiwa besar, yaitu antara

bab yang satu dengan bab yang lain merupakan rangkaian cerita.

Munculnya novel *BBR* karya Manguwijaya ini ikut meramaikan khasanah karya sastra Indonesia, karena kemunculannya mampu memberikan wawasan bagi kritikus, pembaca Indonesia sebagai penyambut karya sastra.

Penulis menangkap bahwa fenomena yang dimunculkan dalam cerita novel *BBR* yaitu tentang generasi tua dan generasi muda yang masing-masing mempunyai minat dan selera adat yang berbeda. Namun tidak dipertentangkan antara kedua generasi tersebut. Hal tersebut karena perbedaan yang ada antara generasi tua dan generasi muda merupakan suatu perjalanan jaman anak manusia dari dulu hingga sekarang yang merupakan proses alamiah. Sepanjang sejarah cerita novel di Indonesia baru Manguwijaya yang mengangkat permasalahan tersebut melalui novel *BBR* ini.

Modernisasi dari segi pandangan tentang adat, etika, prinsip hidup, dan moral ditampilkan pengarang melalui tokoh-tokoh dalam novel *BBR*. Hal tersebut sesuai dengan perjalanan hidup Manguwijaya sebagai seorang ilmuwan, humanis, dan pengamat sosial yang hidup dalam tiga jaman.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas timbul permasalahan dalam analisis novel *BBR*. Adapun permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perwujudan penyajian peristiwa novel *BBR* berdasarkan struktural dinamik?
2. Bagaimana hubungan struktur naratif dengan unsur-unsur lain dalam membentuk suatu totalitas makna?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam tulisan ini ada dua yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis. Adapun tujuan teoritisnya adalah untuk mengetahui perwujudan penyajian peristiwa novel *BBR* serta kaitannya dengan unsur-unsur lain dalam membentuk totalitas makna.

Tujuan praktis dalam penelitian ini adalah dapat meningkatkan apresiasi sastra pembaca serta membantu pemahaman pembaca dalam mengungkap maksud pengarang melalui makna yang ada dalam karya ciptanya. Dalam hal ini adalah karya-karya Manguwijaya yang banyak mengangkat masalah kemanusiaan untuk dijadikan sebagai bahan perenungan dan pemikiran dalam kehidupan.

1.4 Penelitian Sebelumnya dan Landasan Teori

1.4.1 Penelitian Sebelumnya

Novel *BBR* merupakan karya terbaru Manguwijaya yang diterbitkan pertama kali tahun 1992. Belum banyak peneliti yang menggunakan novel tersebut sebagai obyek penelitian. Penulis hanya dapat mengumpulkan beberapa pembicaraan tentang novel *BBR* yang didapatkan penulis melalui penelitian kepustakaan. Pembicaraan-pembicaraan tersebut terdapat dalam majalah, makalah, resensi atau esai. Berikut adalah uraian gambaran umum pembicaraan tentang novel *BBR*.

Nirwan Dewanto mengemukakan bahwa *BBR* menampilkan tokoh-tokoh cerita yang dapat hidup dalam berbagai macam pusat seperti Jawa, Banda, India, Yunani, Swiss. Tokoh-tokoh tersebut sungguh-sungguh hidup dalam kesadaran pluralisme bahkan transkultural (dalam Faruk, 1993).

Faruk HT (1993) mengemukakan bahwa tokoh-tokoh tersebut dalam pencarian pusat-pusat baru tidak sepenuhnya dapat keluar dari totalitas tunggal yang lama. *BBR* masih menyebut kota-kota di dunia sebagai rantau yang di dalamnya terimplikasi konsep pulang.

Adi Setijowati (1994) mengemukakan bahwa Manguwijaya sebagai seorang pengarang pria dalam *BBR* ini ingin mengungkapkan tentang adanya suatu citra wanita ideal yang

dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui tokoh Marineti dan Anggraini.

J.B. Sugita (1993) mengatakan bahwa dalam *BBR* terdapat dunia lambang, filsafat, dan hati nurani amat akrab terungkap membeberkan masalah: pemerintah-pembangunan, militer-patrionisme, olah raga, akademis, bisnis, kemiskinan, nafsu keserakahan, kaum papa, kearifan-keluhuran, masa lalu dengan jaringan tradisionalnya, masa kini dengan kehirukpikukannya, masa depan dengan damba-lara bioteknologi. Bukan hanya nasion-nasionalisme, tetapi juga kemanusiaan universal-internasionalis.

T. Imran Abdullah (1993) berpendapat bahwa masalah eksistensi wanita atau harkat wanita merupakan obsesi pengarang *BBR*. Eksistensi para tokoh wanita telah memasuki berbagai lapangan kehidupan.

1.4.2 Landasan Teori

Alur atau struktur naratif terbentuk atas sejumlah struktur naratif yang lebih kecil yaitu episode, kejadian (Wellek dan Warren, 1993:285). Alur sebagai kontruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik dialami oleh para pelaku.

Pengertian naratif adalah perwujudan bentuk penyajian suatu atau beberapa peristiwa. Genette dan Fowler mengatakan bahwa naratif merupakan pernyataan atau wacana yang mengemukakan serangkaian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa (dalam Chamamah-Suratno, 1991).

Fiksi atau teks naratif oleh Chatman dibedakan ke dalam unsur cerita (*story, content*) dan wacana (*discourse, expression*). Perbedaan tersebut ada kemiripan dengan perbedaan tradisional yang berupa unsur bentuk dan isi di atas. Cerita merupakan isi dari ekspresi naratif, sedangkan wacana merupakan bentuk. cerita terdiri dari peristiwa (*events*) dan wujud keberadaannya, eksistensinya (*existens*). Peristiwa itu sendiri dapat berupa tindakan manusia, verbal dan non verbal dan kejadian (*happenings*, peristiwa yang bukan merupakan hasil tindakan dan tingkah laku manusia, misalnya peristiwa alam, gempa bumi). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*characters*) dan unsur-unsur latar atau *items of setting* (dalam Nurgiyantoro, 1995: 26).

Mukarovsky mengatakan bahwa karya sastra juga memiliki fungsi komunikatif bila berisi kata-kata yang mengekspresikan pikiran, perasaan dan gambaran situasi.

Mukarovsky menitikberatkan penelitian karya sastra sebagai bagian dari komunikasi yang lebih besar dari proses kebudayaan. Penerima menjadi bagian integral. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Tynjarov yang mengatakan bahwa sastra adalah kontruksi yang dinamis. Dinamis di sini berarti bahan teks sastra bukan fakta terisolisir melainkan bagian dari tradisi dan proses komunikasi (dalam Fokkema, 1977: 32).

Penggunaan teori strukturalisme dinamik diperlukan untuk memahami proses komunikasi dalam struktur naratif. Analisis struktur merupakan prioritas utama dalam sebuah analisis. Teeuw mengatakan bahwa analisis struktur adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab analisis semacam itu memungkinkan pengertian yang optimal.

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling terjalin erat. Dalam struktur tersebut, tiap unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya. Maknanya ditentukan oleh hubungan dengan unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Hawkes, 1978: 17-18).

Analisis struktural yang hanya menekankan otonomi karya sastra mempunyai dua kelemahan pokok, yaitu:

- a. Melepaskan karya sastra dari rangka sejarah
- b. Mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya (Teeuw, 1991:61).

Untuk menghindari teori struktural murni digunakan teori struktural dinamik. Mukarovsky selaku pencetus teori struktural dinamik meletakkan dasar untuk estetika sastra dalam model semiotik, di mana ada hubungan dinamik dan tegangan terus-menerus antara empat faktor, yaitu pencipta, karya, pembaca dan kenyataan. Fokkema mengutip pendapat Mukarovsky yang mengatakan bahwa struktur merupakan suatu karakter energik dan dinamik. Struktur sebagai suatu keseluruhan selalu berada dalam perubahan (Fokkema, 1977: 35).

Karya sastra adalah artefak. Artefak dapat bermakna setelah dibaca. Makna artefak tergantung pada pembaca. Pembacalah yang memberikan interpretasi kepada artefak itu. Pembaca mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Hal demikian membuat penafsiran terhadap artefak menjadi berbeda-beda pula. Hal itu merupakan sesuatu yang telah jelas karena obyek estetika tidak terletak pada artefak (*signifiant*), tetapi pada obyek estetika (*signifie*) yang merupakan ekspresi dan korelasi artefak

dalam kesadaran pembaca (Mukarovsky dalam Fokkema, 1977: 310).

Strukturalisme dinamik berdasarkan pada konsepsi semiotik: untuk dapat memahami sepenuhnya seni sebagai struktur harus menyadari ciri khasnya sebagai tanda, *sign*. Justru tanda itu baru mendapat makna sepenuhnya lewat persepsi pembaca (Mukarovsky dan Vodicka dalam Teeuw, 1991:62).

Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dari semiotik. Semiotik digunakan untuk memberi makna pada tanda-tanda sesudah penelitian struktural. Semiotik hanya dapat dilaksanakan melalui penelitian struktural yang memungkinkan dapat ditemukan tanda-tanda yang dapat diberi makna (Teeuw, 1988:98).

Arti semiotik menurut Hoed adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Jadi yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan bahasa saja, melainkan sebagai hal yang melingkupi kehidupan ini, walau diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna (dalam Nurgiyantoro, 1995:40).

Jausz mengintroduksi konsep horison harapan pembaca dari Gadamer: setiap pembaca mempunyai horison harapan yang tercipta karena pembacaannya yang lebih dulu, pengalamannya selaku manusia budaya dan seterusnya. Fungsi efek, nilai sebuah karya sastra untuk pembaca tertentu tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan anasir-anasir karya itu dengan horison harapan pembaca (dalam Teeuw, 1988:196).

Berdasarkan penggambaran di atas, novel *BBR* pada penulisan ini akan dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme dinamik dengan menggunakan struktur naratifnya. Struktur naratif tersebut dikaitkan dengan pembaca, pengarang, dan realitas. Sesuai dengan pengertian naratif sebagai bentuk penyajian suatu atau beberapa peristiwa, Chatman mengklasifikasikan peristiwa menjadi dua bagian yaitu *kernel* dan *satellite*. *Kernel* yaitu yang meluas, menjelaskan, meneruskan atau menunda tindakan sebelumnya. Sedangkan *satellite* adalah mengisi kerangka yang dibuat *kernel*, sehingga menjadi inti cerita (dalam Kenan, 1986:16).

Rangkaian kejadian yang terdiri atas *kernel* dan *satellite* itu disebut sekuen. Setiap bagian ujaran yang membentuk suatu satuan makna membentuk satu sekuen. Untuk

membatasi sekuen yang kompleks perlu diperhatikan kriteria berikut:

- (1) Sekuen haruslah terpusat pada satu titik perhatian (atau fokalisasi), yang diamati merupakan obyek yang tunggal dan yang sama: peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, bidang pemikiran yang sama.
- (2) Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren sesuatu terjadi pada suatu tempat atau waktu tertentu. Dapat juga merupakan gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam satu tahapan. Misalnya satu periode dalam kehidupan seorang tokoh atau serangkaian contoh atau pembuktian untuk mendukung satu gagasan.
- (3) Ada kalanya sekuen dapat ditandai oleh hal-hal di luar bahasa: kertas kosong di tengah teks, tulisan, tata letak dalam penulisan teks, dan lain-lain (Zaimar, 1991:33).

Struktur naratif dihubungkan dengan unsur-unsur intrinsik yang lain dalam pencapaian makna. Unsur-unsur

tersebut adalah Tema, Tokoh dan Penokohan, Latar dan Sudut Pandang.

Tema dan Amanat

Pencarian makna dalam sebuah karya sastra berkaitan dengan pencarian tema. Sebuah karya fiksi pastilah mempunyai tema. Tema tersebut didapat dengan memahami dan menafsirkan cerita beserta unsur-unsur penggabung cerita lain.

Tema adalah gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasari karya sastra (Sudjiman, 1988:51). Tema dapat berupa sesuatu yang diakrabi oleh pengarang yang disebut dengan pilihan pribadi. Faktor lain yang mempengaruhi tema yaitu selera pembaca pada masa tertentu, atau konvensi zaman dapat mengarahkan pilihan tema para pengarang yang tentu menginginkan karyanya dibaca orang banyak (Sudjiman, 1988:54).

Makna cerita dalam sebuah karya fiksi dapat lebih dari satu interpretasi sehingga menghasilkan dua macam tema, yaitu tema pokok (mayor) dan tema tambahan (minor). Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Sedangkan tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian ter-

tentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan (Nurgiyantoro, 1995:83).

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang yang disebut amanat.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988:16). Tokoh dapat dibedakan atas tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral dapat pula disebut tokoh utama atau protagonis. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa. Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antar tokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Sudjiman, 1988:17-18). Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes dalam Sudjiman, 1988:19). Ada tokoh bawahan yang sebenarnya

sulit disebut tokoh karena ia boleh dikatakan tidak memegang peranan di dalam cerita. Tokoh seperti ini disebut tokoh tambahan (Sudjiman, 1988:20).

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapat dibedakan tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar bersifat statis di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh ini sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali (Sudjiman, 1988:21). Sedangkan tokoh bulat mempunyai lebih dari satu kualitas dan berkembang dalam perjalanan tindakannya. Tokoh bulat bersifat kompleks dan berkembang (Kenan, 1986:40).

Ada dua cara untuk mendeskripsikan tokoh, yaitu *metode analitis* (langsung) dan *metode dramatis* (tidak langsung).

Pada metode analitis, pengarang dapat memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambah komentar tentang watak tersebut (Sudjiman, 1988:24).

Pada metode dramatis, pengarang mengemukakan tindakan, pengucapan, penampilan fisik dan lingkungan. Tinjauan tindakan meliputi sesuatu yang ditampilkan tokoh, sesuatu yang seharusnya dilakukan tetapi tidak dilakukan tokoh, dan suatu rencana yang tidak terlaksana atau keinginan tokoh (Kenan, 1986:61-62).

Pengucapan tokoh dapat dilihat dari dialog secara lisan maupun jalan pikiran tokoh. Hal ini dapat menunjukkan sifat khusus dari seorang tokoh dibandingkan dengan tokoh lain (Kenan, 1986:63).

Pembahasan tentang penampilan fisik adalah menganalisis karakter tokoh ditinjau dari penampilan fisiknya. Dalam penampilan fisik, tokoh sejalan atau berlawanan dengan karakternya.

Penokohan yang terakhir dalam metode tidak langsung adalah tentang lingkungan. Pembahasan lingkungan meliputi lingkungan fisik tokoh (kamar, rumah; jalan, kota) maupun lingkungan masyarakat (keluarga, kelas sosial) juga sering dipakai sebagai metonimi yang memuat arti sifat tokoh (Kenan, 1986:66).

Latar

Dalam sebuah karya fiksi, terdapat suatu dunia. Dunia ini sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Tokoh-tokoh tersebut dalam kehidupannya memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu. Oleh karena itu dalam karya fiksi terdapat unsur latar.

Unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu:

1. Latar tempat, menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu,
2. Latar waktu, berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi,
3. Latar sosial, berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap (Nurgiyantoro, 1995: 227-233).

Latar diciptakan untuk membangun suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca. Dengan demikian, pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab.

Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abram dalam Nurgiyantoro, 1995: 248).

Pembagian sudut pandang dibuat oleh Alton C. Moris sebagai berikut:

1. *The omniscient point of view*; sang pengarang mengetahui segala sesuatunya, bahkan pikiran dan perasaan dari para pelakunya dan dapat melihat tingkah laku mereka dari segala sudut,
2. *The first person point of view*; sang pengarang berbicara sebagai salah seorang dari para pelaku,
3. *The third person point of view*; seseorang di luar cerita itu bertindak sebagai tukang cerita atau narator,
4. *The central intelligence*; cerita itu disajikan seperti yang terlihat melalui mata salah seorang pelaku, walaupun ada hubungannya dengan yang dilakukan oleh *omniscient narator*,
5. *The scenic*; tukang cerita disingkirkan dan cerita itu disajikan hampir seluruhnya dalam percakapan

atau dialog seperti yang biasa ditemui dalam *play* atau drama (dalam Tarigan, 1993: 140-141).

1.5 Metode Penelitian

Pada penelitian ini akan digunakan pendekatan kualitatif. Pada pendekatan kualitatif tersebut yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Pendekatan kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat deskriptif, maksudnya data yang didapatkan terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, dokumen atau catatan-catatan resmi lainnya. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem adalah penting dan mempunyai pengaruh serta kaitan dengan yang lain. Dengan mendeskripsikan segala macam sistem tanda (semiotik) akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji (Semi, 1993:23-25).

Tahapan yang penulis lakukan dalam analisis terhadap novel *BBR* adalah sebagai berikut: Tahap pertama adalah pemahaman obyek, dalam hal ini pemahaman terhadap novel *BBR* sebagai obyek penelitian. Novel *BBR* merupakan novel

terbaru karya Y.B Mangunwijaya yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Naskah yang digunakan dalam penelitian ini adalah cetakan kedua yang terbit pada bulan Mei 1993. Sedangkan cetakan yang pertama pada bulan Juli 1992. Naskah ini terdiri dari 372 halaman yang terdiri dari 19 bagian (episode) dari halaman 7 sampai halaman 370. Pada halaman 371 sampai 372 berisi sedikit tentang biografi pengarang beserta karya-karyanya.

Pada tahap pemahaman obyek terkait pemaknaan dan pemberian interpretasi yang memerlukan suatu proses pembacaan. Proses pembacaan yang digunakan sesuai yang ditawarkan oleh Riffatere, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Tahap pembacaan tingkat pertama adalah pembacaan heuristik. Kompetensi linguistik pembaca diharapkan dapat mengartikan setiap satuan linguistik yang digunakan, baik berupa kata, frasa atau kalimat yang semuanya sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku. Sedangkan tahap kedua, Pembacaan hermeneutik. Pada tahap ini pembaca diharapkan mampu menafsirkan makna teks sesuai dengan konvensi sastra dan upaya yang melatarbelakangi kehadiran teks tersebut (1978:5-6).

Tahap kedua, pengumpulan data. Tahap pengumpulan data dilakukan karena peneliti ini menggunakan penelitian

perpustakaan (*library research*), yaitu dengan mendapatkan data dan informasi tentang obyek penelitian (novel *BBR*) lewat artikel, buku-buku, makalah dan majalah. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan, diantaranya:

- a. Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga, Surabaya.
- b. Perpustakaan Laboratorium Bahasa, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya.
- c. Perpustakaan rujukan, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya.
- d. Perpustakaan Daerah Jawa Timur.
- e. Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Jakarta Pusat.

Tahap ketiga adalah analisis data. Data-data yang diperoleh penulis digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada. Pada analisis ini, penulis menggunakan teori struktural dinamik dengan melihat struktur naratif novel *BBR*. Langkah-langkah dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan sekuen *BBR*.
- b. Menentukan peringkat sekuen-sekuen berdasarkan kedudukannya dalam struktur naratif.
- c. Mengurutkan dan mendeskripsikan sekuen tersebut sesuai dengan fungsi struktur naratifnya.
- d. Melihat hubungan struktur naratif dengan unsur tema,

tokoh, latar, dan sudut pandang.

- e. Memberikan pemaknaan terhadap novel *BBR* berdasarkan hubungan tersebut.

BAB II

PENGARANG DAN KARYANYA